

Kesalahan Penggunaan Partikel Pada Klausa Relatif Mahasiswa Tingkat Dua di Kelas Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang

Irma Winingsih¹, Tri Mulyani W., Budi Santoso

Dian Nuswantoro University, Semarang, Indonesia

Abstract

This research examines errors in the use of particles in embedded clauses made by second semester students at the Udinus Japanese Literature Study Program in the Writing Popular Japanese Articles class. The author considers that discussing this matter is very important considering that the ability to understand this embedded clause will be applied to the ability to speak, write, read and also translate. Apart from that, the ability to understand embedded clauses will support success in working on Reading questions on the Japanese JLPT test. The research method used is descriptive qualitative with a syntactic approach and interpretative techniques. The mistake students generally make is that it is still difficult to understand the use of the "ga" particle as a subject marker in embedded clauses. This research uses a qualitative descriptive analysis method with a syntactic approach and interpretative technique. The results of this research are in accordance with the research objective, namely to describe errors in the use of particles in relative clauses written by students of Writing Popular Articles.

Keywords: embedded clauses; particles; error; Japanese; sentence

1. Pendahuluan

Literasi informasi dari pemelajar bahasa Jepang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap isi sebuah teks. Pemahaman tersebut mencakup pemahaman terhadap penguasaan kosa kata, struktur kalimat, dan konteks budaya. Struktur kalimat pada masing-masing teks bervariasi bergantung pada jenisnya dan untuk ditujukan untuk siapa teks tersebut. Teks yang ditujukan untuk pemelajar tingkat menengah biasanya tersusun atas kalimat-kalimat panjang dengan struktur yang kompleks. Hal ini berbeda dengan teks level dasar yang lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat pendek yang berstruktur sederhana.

Untuk meningkatkan literasi mahasiswa terhadap informasi mengenai Jepang, baik aspek masyarakat, budaya maupun aspek lain, pada mata kuliah Bahasa Jepang Dasar II, mahasiswa diharuskan mampu membaca dan mengerjakan teks-teks soal dengan tema beragam. Pada level ini mahasiswa harus mampu memahami penggunaan pola kalimat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari level dasar hingga menengah. Teks-teks yang banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari di masyarakat dengan menerapkan konsep budaya, lebih diutamakan, agar mahasiswa saat membaca teks, dapat memahami juga nilai-nilai budaya dan konsep berpikir masyarakat Jepang, yang tercermin dalam pemakaian unsur bahasa. Memahami isi teks bahasa Jepang level Dasar-Menengah ini ternyata tidak mudah. Selain banyaknya kosa kata baru yang cukup sulit karena berbeda dengan yang terdapat pada buku Minna no Nihongo I dan II, huruf kanji baru, juga ditemukannya struktur kalimat kompleks bahasa Jepang yang berpola

¹ Email: twinirma2000@gmail.com

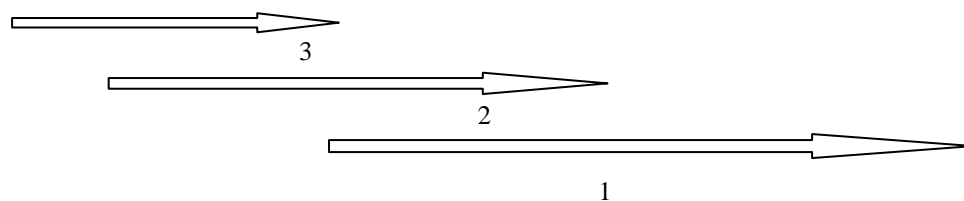
Telp. +62 821-3572-1349

SOV (*Subject-Object-Verb*). Sebenarnya, secara struktur setiap bahasa mempunyai ciri khas yang membuatnya berbeda dari bahasa lain. Demikian juga halnya dengan bahasa Jepang yang secara struktur pada intinya terdiri atas: *shubu* (bagian yang diisi oleh subjek atau topik kalimat) dan *jutsubu* (bagian yang menjelaskan tentang subjek dan topik suatu kalimat). (Wiyatasari, 2017:15). Pada level ini bahasa Jepang banyak sekali menggunakan kalimat kompleks, yang dibentuk oleh klausa relatif atau disebut juga dengan klausa sematan, yakni klausa yang memodifikasi atau menambah penjelasan sebuah nomina dalam kalimat. Frekuensi penggunaan klausa relatif pada teks tingkat ini cukup tinggi.

1.1. Definisi Klausa Relatif

Klausa relatif merupakan salah satu klausa subordinatif atau terikat, yang dalam Tata Bahasa Generatif disebut juga klausa sematan (*embedded clause*). Hal ini dikarenakan klausa tersebut digayutkan atau disematkan pada bagian kalimat atau konstituen yang lebih tinggi. Kalimat atau klausa di mana klausa relatif ini disematkan disebut klausa matrik, atau klausa induk atau *main clause*. (Agustina, 2009:1). Berikut ini adalah contoh klausa relatif Bahasa Jepang disertai dengan terjemahannya (dalam Bahasa Indonesia) agar mudah membandingkan keduanya.

Boku ga yuujin kara karita kuruma wo nusunda otoko wo tsukamaeta keikan



(Shibatani *et al.* 1982:164) dalam Fadhilah (2020)

‘Polisi yang menangkap laki-laki yang telah mencuri mobil yang saya pinjam dari teman’

Pada kalimat di atas terdapat tiga buah klausa relatif, yakni (1) *otoko wo tsukamaeta* ‘menangkap laki-laki’ menerangkan nomina *keikan* ‘polisi’, (2) klausa relatif *kuruma wo nusunda* ‘mencuri mobil’ mendahului dan menerangkan nomina *otoko* ‘laki-laki’, dan (3) klausa relatif *boku ga yujin kara karita* ‘aku meminjam dari teman’ mendahului dan menerangkan nomina *kuruma* ‘mobil’. Dalam bahasa Indonesia, antara klausa relatif dan nomina dihubungkan oleh kata *yang*, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak ditandai oleh kata apa pun. Pada konstruksi kalimat di atas terlihat jelas perbedaan antara klausa relatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu klausa relatif bahasa Jepang terletak di sebelah kiri nomina yang diterangkannya, sedangkan klausa relatif bahasa Indonesia terletak di sebaliknya. Jika konstruksi kalimat di atas yang banyak digunakan pada teks-teks tingkat menengah ke atas bahasa Jepang, namun mahasiswa tidak mampu memahaminya dengan benar, maka dapat dipastikan isi teks tidak akan dapat diserap secara utuh. Sementara itu, kemampuan membaca dan memahami sebuah teks merupakan salah satu dari empat kemampuan yang wajib dimiliki mahasiswa pemelajar bahasa Jepang. Selain kemampuan membaca. Pembentukan klausa relatif bahasa Jepang sama halnya dengan pembentukan klausa relatif bahasa Indonesia, yaitu klausa relatif mendahului klausa inti. (Dahidi, 2024) Secara semantis, makna yang terkandung dalam klausa relatif tersebut dapat

mengungkapkan makna yang a, kemampuan wajib lainnya adalah menyimak/mendengar, berbicara, dan menulis.

1.2. Jenis-jenis Klausa Relatif Bahasa Jepang

Comrie via Dewi (2012) mengklasifikasikan klausa relatif menjadi dua, yakni klausa relatif restriktif dan nonrestriktif. Klausa relatif restriktif sifatnya membatasi referen yang diacu ketika nomina inti tidak memberikan informasi yang cukup bagi pendengar. Sementara itu, klausa relatif nonrestriktif bersifat tidak membatasi karena hanya memberikan informasi tambahan terhadap referen, atau nomina, yang sebenarnya sudah dapat diidentifikasi oleh pendengar.

1.2.1 Klausa Relatif Restriktif

Klausa relatif jenis ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang atau mungkin juga dalam bahasa-bahasa lain. Seperti contoh yang diberikan Comrie (1981:131) klausa relatif restriktif dalam bahasa Inggris, *the man that I saw yesterday left this morning*. Klausa relatif *that I saw yesterday* ini membatasi referen untuk kata *the man* dan menunjukkan secara khusus pria mana yang sedang dibahas dalam kalimat. Dalam bahasa Jepang nomina yang dimodifikasi klausa relatif restriktif tidak terbatas hanya pada referen animate, namun juga inanimate. Nomina yang dimodifikasi oleh klausa relatif restriktif, dalam kalimat bahasa Jepang menempati posisi, baik subjek, objek, posesor, maupun oblik. Berikut beberapa contoh klausa relatif restriktif dalam bahasa Jepang yang terdapat pada tesis Dewi (2012):

[*Kyoushitsu kara mie-ru*] *keshiki wa sukkari aki ni*

kelas dari terlihat-KKin pemandangan-TOP benar musim gugur-DAT

na-tte ita

jadi- KKinLam

‘Pemandangan yang terlihat dari kelas benar-benar (sudah) menjadi musim gugur’

(Shinka, 2006:172)

Contoh di atas termasuk klausa relatif restriktif dan nomina inti yang dimodifikasi adalah *keshiki* ‘pemandangan’. Jika tidak dimodifikasi oleh klausa relatif, referen yang dimaksud kurang dapat dipahami karena *keshiki* ‘pemandangan’ sifatnya terlalu umum. Oleh karena itu, klausa relatif, yaitu *kyoushitsu kara mieru* ‘terlihat dari kelas’ berfungsi menambahkan informasi untuk *keshiki*, agar referen yang dimaksud lebih jelas dan mudah dipahami. Contoh klausa relatif restriktif dalam bahasa Jepang yang lain dapat dilihat pada contoh di bawah ini;

Shin wa [Yuu no tsuku-tta] fuku wo jitto mitsume-te iru

Nama-TOP nama-GEN buat-KLam pakaian-AK terus pandang-KKin

‘Shin terus memandangi pakaian yang dibuat (oleh) Yuu’

(Shinka, 2006:187)

Nomina inti untuk contoh di atas adalah *fuku* ‘pakaian’. Pakaian masih terlalu umum untuk dapat dipahami pendengar. Tanpa adanya klausa relatif yang memodifikasi nomina inti, mungkin akan muncul pertanyaan pakaian apa atau pakaian yang bagaimana, atau pakaian siapa? Apalagi ada bermacam-macam jenis pakaian, sehingga nomina tersebut perlu dijelaskan lagi untuk memberikan pemahaman bagi pendengar.

Shin wa [jibun wo niramitsuke-ru] onna no ko ni muka-tta

Nama-TOP self-AK pandang-KKin perempuan-GEN anak-DAT tuju-KLam

‘Shin menuju ke (arah) anak perempuan yang memandangi dirinya’

(Shinka, 2006:9)

Klausa relatif restriktif pada contoh di atas memodifikasi nomina inti, yaitu *onna no ko* ‘anak perempuan’. Nomina inti *onna no ko* ‘anak perempuan’ perlu dijelaskan lebih rinci, karena bisa saja dalam sebuah situasi ada beberapa anak perempuan. Klausa relatif di sini diperlukan untuk memberikan batasan referen anak perempuan mana yang sebenarnya dirujuk. Muncul pronomina refleksif dalam klausa relatif pada contoh di atas. Seperti yang dikemukakan Tsujimura (1996:230) via Dewi (2012:70) bahwa kapanpun ditemukan pronomina refleksif *jibun* dalam kalimat, antesedennya diidentifikasi sebagai subjek kalimat karena subjek kalimat adalah Shin, maka anteseden untuk *jibun* pada contoh di atas adalah Shin.

1.2.2 Klausa Relatif Non Restriktif

Comrie (1981:132) memberikan contoh klausa relatif nonrestriktif dalam bahasa Inggris, yaitu *Fred, who had arrived yesterday, left this morning*. Klausa relatif pada kalimat tersebut, yaitu *who had arrived yesterday* ‘yang tiba kemarin’ memberikan informasi mengenai Fred. Dalam bahasa Jepang klausa relatif jenis ini cukup banyak ditemukan. Dari data yang terkumpul untuk penelitian ini, nomina yang dimodifikasi dengan klausa relatif nonrestriktif menduduki fungsi subjek, objek, dan oblik dalam kalimat.

[*Sakki made damatte ki-ite ita*] *Yuu ga tachi aga-tta*
tadi sampai diam-dengar-KKinLam Nama-NOM berdiri-KLam
‘Yuu yang hingga tadi hanya diam mendengar (akhirnya) berdiri’
(Shinka, 2006:131)

Contoh kalimat di atas mirip dengan contoh yang dikemukakan Comrie. Nomina inti, yaitu Yuu (nama orang) sudah memberikan informasi yang sangat jelas, dan pembicara menganggap bahwa pendengar sudah paham referen yang dimaksud. Oleh karenanya, klausa relatif pada contoh ini, yaitu *sakki made damatte kite ita* ‘(yang) hingga tadi hanya diam mendengar’ fungsinya menambahkan informasi mengenai Yuu. Contoh di bawah ini juga termasuk klausa relatif nonrestriktif. Berbeda dengan contoh sebelumnya yang nomina intinya berupa nama orang, nomina inti pada contoh di bawah ini adalah pronomina orang pertama, yaitu *watashi* ‘saya’.

[*Gakkou kara kae-tte kita*] *watashi wa yuubin uke ni te wo*
sekolah dari pulang-KLam saya-TOP surat tempat-DAT tangan-AK
ire-ta
masukkan-KLam
‘(ketika) Saya yang pulang dari sekolah (saya) mengambil surat di tempat surat’
(Hoshino, 2008)

Nomina inti *watashi* ‘saya’ sudah sangat jelas merujuk referen yang dimaksud. Penggunaan *saya* dalam kalimat tentunya menunjukkan pembicara sendiri dan tunggal. Dengan demikian, klausa relatif pada contoh yaitu *gakkou kara kaette kita* ‘pulang dari sekolah’ juga hanya memberikan informasi tambahan untuk referen yang sebenarnya sudah teridentifikasi dengan jelas.

Menurut kajian Sintaksis kalimat dianalisis berdasarkan strukturnya. Di sini akan diketahui nomina berfungsi sebagai subjek, predikat, objek penderita, pelengkap, atau keterangan. Pada proses analisis, pengklasifikasian dan pengidentifikasian fungsi nomina sangatlah diperlukan untuk dapat memahami teks secara benar. Namun penulis menemukan banyak kasus di mana mahasiswa semester II belum mampu mengklasifikasikan apalagi mengidentifikasi fungsi nomina pada sebuah kalimat. Terkadang ditemui juga kasus mahasiswa yang belum memahami perbedaan fungsi kalimat dengan jenis kata. Akibatnya mahasiswa tidak mampu menyerap,

membaca dan memahami kalimat yang diajarkan dengan benar. Peneliti berpandangan bahwa penelitian ini urgen dilaksanakan karena dalam tes kemampuan bahasa Jepang (JLPT) yang setara dengan TOEFL Bahasa Inggris, kemampuan membaca memiliki poin tertinggi yakni empat, sedang poin dari huruf, pola kalimat dan kosa kata masing-masing hanya satu poin saja. Jika sedari dini dapat diidentifikasi di bagian mana saja kekurangpahaman mahasiswa terhadap kalimat kompleks bahasa Jepang, maka pengajar diharapkan dapat segera menemukan metode yang tepat dalam pembelajaran klausa relatif ini. Dengan demikian mahasiswa program studi Sastra Jepang UDINUS dapat meningkatkan nilai tes JLPT hingga lulus minimal level 3 dan mampu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan sertifikat JLPT-nya. Perlu diketahui bahwa lulusan S1 Sastra Jepang yang memiliki sertifikat JLPT minimal level 3 akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang terkait bahasa Jepang di samping gaji yang diperoleh juga akan lebih tinggi dibanding yang tidak memiliki sertifikat JLPT.

Penelitian mengenai klausa relatif ini pernah dilakukan oleh Nuria Haristiani dan Septia Ayu Maulani yang berjudul *Error Analyzis of Japanese Relative Clauses* dimuat di jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* volume 424 tahun 2020. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis kesalahan penggunaan partikel pada klausa relatif yang dibuat mahasiswa tingkat 2 di mata kuliah Menulis Artikel Populer bahasa Jepang. Analisisnya menggunakan teori Sintaksis yang membahas mengenai struktur gramatikal kalimat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menacaritahu dan mendeskripsikan kesalahan penyusunan klausa relatif oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Menulis Artikel Populer bahasa Jepang. Perbedaannya dari penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian. Di sini peneliti mengambil subjek penelitian hanya mahasiswa yang mengambil kelas Menulis Artikel Populer saja karena ingin mengidentifikasi kelemahan mahasiswa di kelas tersebut yang terkait dengan kemampuan menyusun kalimat bahasa Jepang yang kompleks. Menurut peneliti, dimulai dari mengidentifikasi masalah ini, kemudian dilanjutkan dengan mencari metode pengajaran yang peneliti anggap dapat menyelesaikan masalah. Diawali dengan kemampuan menyusun kalimat yang menggunakan klausa relatif paling sederhana, maka mahasiswa akan dapat memahami bacaan yang menggunakan kalimat kompleks yang di dalamnya terdapat klausa relatif. Selanjutnya kemampuan menulis dan membaca akan diaplikasikan mahasiswa ke dalam kemampuan berbicara. Inilah alasan mendasar mengapa peneliti mengambil subjek penelitian mahasiswa di kelas Menulis Artikel Populer bahasa Jepang.

Yang menjadi alasan peneliti hanya memfokuskan data pada kesalahan partikel, adalah karena selama ini peneliti melihat mahasiswa kebingungan dengan penggunaan partikel “*ga*” sebagai penanda subjek pada klausa relatif. Meskipun sudah dijelaskan namun mahasiswa masih sering melakukan kesalahan mengenai penggunaan partikel ini. Hal inilah yang ingin ditelaah lebih lanjut oleh peneliti, agar ke depannya dapat menemukan metode pengajaran yang lebih efektif mengenai sub bahasan ini.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Terdapat empat jenis kesalahan yang ditemukan pada penelitian ini yakni (1) kesalahan pemahaman dasar yang diantaranya bentuk predikat klausa, bentuk *masu*, bentuk kata bantu *no*, partikel *wa* dalam penanda subjek dalam klausa, (2) kesalahan penyusunan klausa, (3) kesalahan penggunaan bentuk kala, dan (4) kesalahan penafsiran klausa relatif dalam terjemahan. Lewat hasil pengolahan data, wawancara dan angket, peneliti menyimpulkan kesalahan klausa relatif oleh pembelajar Unima disebabkan platform pengajaran materi klausa relatif yang terbatas, kurangnya peran dan bimbingan pengajar.

Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, serta menjelaskan kesalahan pembelajar. Menurut James (1998) via Winingsih (2021), “Error analysis is the process of determining the incidence, nature, causes, and consequences of unsuccessful language.” Analisis kesalahan yaitu proses penentuan peristiwa, alamiah, penyebab, dan akibat dari kegagalan bahasa. Tujuan dari analisis ini menurut Pateda (1989) dalam Winingsih dimaksudkan agar pengajar mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pemelajar, memperbaiki metode dan teknik pengajarannya, serta merencanakan sistem pengajaran bahasa yang dipelajari dengan baik. Selanjutnya Tarigan dalam Winingsih juga, mengungkapkan bahwa analisis kesalahan memiliki fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menginvestigasi proses pembelajaran bahasa. Manfaat dari menganalisis kesalahan memberikan pemahaman terhadap kesalahan yang ada merupakan umpan balik (*feedback*) yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan. Pada proses pembelajaran, terdapat berbagai kesalahan yang sering dilakukan oleh pemelajar bahasa, yaitu kekeliruan (*mistake*), kesalahan (*error*), dan keseleo lidah (*slip of the tongue*). Ellis dan Barkhuizen (2005:60) via Winingsih. membedakan istilah *error* yang berarti kesalahan, dan *mistake* yang berarti kekeliruan. Mereka juga menyatakan “The description of errors is essentially a comparative process, the data being the original erroneous utterances and the reconstructed utterance”. Artinya yaitu deskripsi kesalahan pada dasarnya adalah proses komparatif, datanya adalah kesalahan ucapan asli dan ucapan yang direkonstruksi. Terdapat beberapa jenis analisis kesalahan, seperti yang diungkapkan oleh Ellis dalam Winingsih yang menyatakan bahwa ada dua macam taksonomi yang digunakan, yaitu (1) taksonomi linguistik; kesalahan berbahasa berdasarkan pada butir linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon), dan (2) taksonomi struktur permukaan; berhubungan dengan struktur kalimat, frasa verba, pelengkapan verba, frasa nomina, frasa preposisi, keterangan, *coordinate*, dan *subordinate construction*, dan sambungan kalimat. Pada usulan penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teori oleh James (1998) dalam Winingsih tentang analisis kesalahan, yaitu taksonomi struktur permukaan karena penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan kesalahan gramatikal yang disebut Taksonomi Struktur Permukaan (*Surface Structure Taxonomy*). Menurut James, taksonomi ini berdasarkan pada empat kategori umum dengan sub-kategorinya, yaitu *omission* (penghilangan), *addition* (regularisasi, penandaan ganda, dan penambahan sederhana), *misinformation* (regularisasi, *archi-forms*, penggantian bentuk), dan *misordering* (salah penempatan)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis kualitatif. Analisis yang dilakukan menggunakan metode kualitatif karena datanya berupa klausa relatif, dan tidak menggunakan angka sebagai data. Teknik analisis yang digunakan ada beberapa yaitu klasifikasi berdasarkan soal yang diberikan, dilanjutkan dengan proses *reducing* data, berdasarkan kategori kesalahan partikel yang dilakukan. Selanjutnya adalah proses analisis dengan interpretasi data menggunakan teori Sintaksis Bahasa Jepang. Langkah terakhir adalah deskripsi hasil analisis yang salah satunya dituangkan dalam artikel jurnal ini. Teknik pengumpulan data adalah berupa pengumpulan angket yang berupa tugas (pada mahasiswa) menyusun kalimat yang menggunakan klausa relatif bahasa Jepang.

Selain itu juga menggunakan metode studi pustaka dalam pengumpulan referensinya yakni dengan cara penelusuran di internet.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membagi menjadi 2 sub bahasan yakni analisis (3.1) dan diakhiri dengan diskusi mengenai hasil analisis (3.2). Namun sesuai yang diharapkan peneliti, kesalahan partikel *ga* sebagai penanda subjek pada klausa relatif hanya sedikit terjadi karena peneliti sering menjelaskan kepada mahasiswa mengenai partikel *ga* ini. Di bawah ini beberapa contoh analisis datanya;

3.1 Analisis

3.1.1 有名な所を言ったあの町はいつも外国人を散歩しているソロです。

Yumeina tokoro o itta ano machi wa itsumo gaikoku hito o sanpo shite iru Soro desu.

‘Kota yang disebut tempat terkenal itu adalah kota Solo di mana orang asing selalu jalan-jalan (di situ)’

Pada data ini, struktur kalimat yang digunakan sudah tepat, namun pada bagian klausa relative yang pertama dan kedua ada kesalahan partikel. Klausa pertama yaitu: *Yumeina tokoro o itta ano machi* ‘Kota (yang merupakan) tempat terkenal’. Bagian ini kata *ano machi* diterangkan *yumeina tokoro o itta* ‘yang disebut tempat terkenal’, namun verba *itta* yang merupakan bentuk lampau dari verba *iu* ‘berbicara’ didahului partikel yang salah. Seharusnya partikel yang mendahului verba *iu* ini adalah partikel *to*. (Kamiya,2001). Jika menggunakan verba *hanasu* atau *shaberu* yang keduanya juga berarti membicarakan atau berbicara, maka partikel yang digunakan adalah *o*.

Sementara itu pada klausa relatif yang kedua *gaikoku jin o shanpo shite iru* yang menerangkan Solo (nama kota di Jawa Tengah), menurut Tae Kim (2012) subjek pada klausa relatif adalah bukan topik pada kalimat utama, sehingga penandanya adalah partikel *ga* bukan *ha* atau yang lainnya. Penggunaan partikel *o* di sini salah karena *gaikoku jin* fungsinya bukan sebagai objek penderita tapi sebagai pelaku/subjek yang melakukan aktifitas verba *shanpo suru* ‘jalan-jalan’.

3.1.2 インドネシア 旅行の中に買ったこのバティックは Megamendung と Parang と 言って模様がとてもきれいです。

Indoneshia ryokoo no chuu ni katta kono batikku wa Megamendung to Parang to itte moyoo ga totemo kireidesu.

Batik yang saya beli dalam perjalanan keliling Indonesia ini bernama Megamendung dan Parang dan memiliki corak yang sangat indah.

Menurut Iori (2000-345) dalam E.Rini (2016:4) menyebutkan bahwa jika aktifitasnya menunjukkan pergerakan seperti aktifitas yang ditunjukkan verba *katta* yang merupakan bentuk lampau dari verba *kau* ‘membeli’ maka partikel yang digunakan adalah *de*, bukan *ni*. Partikel *ni* digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan di lokasi/letak saja. Maka klausa pertama seharusnya menggunakan partikel *de* menjadi *Indoneshia ryokoo no chuu de katta* yang menerangkan kata benda *kono batikku*.

3.1.3 姉が作ったこの大きな丸いケーキにチョコレートペーストを加えるがいます。

Ane ga tsukutta kono ookina marui keeki ni chokoreetopeesuto o kuwaeruga imasu.

Menambahkan pasta coklat ke kue bundar besar buatan kakak perempuanku ini.

Pada data ini penggunaan partikel *ga* pada *kuwaeru ga imasu* adalah salah. Kesalahannya ada dua yaitu tidak diperlukan partikel *ga*, dan yang kedua verba *kuwaeru* ‘menambahkan’ jika digabungkan dengan verba *imasu* yang merupakan konjugasi *-masu* dari *iru* ‘ada’ seharusnya berubah konjugasinya menjadi *kuwaete*. Kesalahan partikel pada data ini tidak terdapat pada klausa relatifnya namun pada bagian predikat kalimat utama sebagai berikut:

(Watashi ha) kono ookina marui keeki ni chokoreetopeesuto o kuwaeruga imasu

(Saya) Keterangan Tempat Objek Predikat

3.1.4 *heyani aru tsukue no ue ni oita pinku mono wa pasokon ga arimasu.*

Heya ni aru tsukue no ue ni oita pinku mono wa pasokon ga arimasu.

‘Benda berwarna merah muda di atas meja di ruangan itu memiliki komputer.’

Klausa relatif pada kalimat ini adalah *heyani aru* yang menerangkan kata benda *tsukue* dan *heyani aru tsukue no ueni oita* menerangkan *pinku mono*. Kalimat utama pada kalimat ini adalah *pinku mono ni pasokon ga arimasu*. ‘Di benda warna pink ada laptop’. Namun jika digunakan partikel *ha* setelah *pinku mono*, maka artinya menjadi *pinku mono* memiliki laptop. Maka partikel yang tepat untuk menandai lokasi/letak adalah *ni* ‘di’ sehingga menjadi *pinku mono ni pasokon ga arimasu*.

3.1.5 *Hansamu de shinsetsu (Shin Setsu) na Tawapon san wa nan demo dekiru no isha desu.*

Hansamu de shinsetsu (Shin Setsu) na Tawapon san wa nan demo dekiru no isha (isha)desu.

Tampan dan baik hati, Pak Tawapon adalah seorang dokter yang bisa melakukan apa saja.

Klausa relatif pada data ini yakni *hansamu de shinsetsu (Shin Setsu) na Tawapon san wa nan demo dekiru no* yang menerangkan *isha* ‘dokter’. Menurut Kim (2012) dalam bukunya *Japanese Grammar Guide* menyebutkan bahwa salah satu fungsi partikel *no* adalah menghubungkan kata benda dengan kata benda. Sedangkan pada klausa di atas, *dekiru* ‘bisa’ jenis katanya adalah verba. Jika digabungkan dengan *isha* ‘dokter’ yang merupakan kata benda, maka partikel *no* tidak diperlukan. Jadi penulisannya adalah ...*dekiru isha desu*.

3.1.6 *Kirei boushi o kakete iru kata wa rishiadesu.*

Kirei boushi o kakete iru kata wa rishiadesu.

Orang yang memakai topi cantik adalah Lisia.

Pada data di atas, klausa relatif *kirei boushi o kakete iru* menerangkan *kata* ‘orang’ yang merupakan bentuk *honorific* dari *hito* ‘orang’. *Kirei* ‘cantik’ adalah kata sifat bahasa Jepang. Jika digabungkan dengan kata benda, maka di antara keduanya diperlukan partikel *na* karena *kirei* adalah kata sifat *na*, bukan kata sifat *ii*. Sedangkan *kata* ‘orang’ jenis katanya adalah *meishi* ‘kata benda’.

3.1.7. スサンさんと公園で散歩している可愛い犬がいます。

Susan san to kouen de sanpo shite iru kawaii inu ga imasu.

Ada seekor anjing lucu berjalan bersama Susan di taman.

Klausa relatif yang terdapat pada data di atas adalah *Susan san to koen de sanpo shite iru* yang menerangkan *kawaii inu*. Namun di sini terdapat kesalahan penggunaan partikel pada verba *sanpo suru*, yang seharusnya menggunakan partikel *o*, namun di sini menggunakan partikel *de'di*. Pada buku *Minna no Nihongo I* dijelaskan bahwa ada beberapa verba yang wajib didahului partikel *o* seperti *sanpo suru*'jalan-jalan', *oriru*'turun (dari)', *sora o tobu*'terbang di langit', *aruku*'berjalan', dan sebagainya. Verba dan partikel *o* ini dapat dianggap sebagai idiom karena tidak dapat dipisahkan penggunaannya.

3.2 Diskusi

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemarkah/penanda gramatikal bahasa Jepang seperti yang dilakukan oleh; Purnawati (2009) dalam Dewi (2012), menulis dalam penelitiannya yang berjudul *Topik dan Fokus dalam Bahasa Jepang*. Penelitiannya ini menggunakan teori Tata Bahasa Leksikal Fungsional (TLF). Hasil penelitian menyebutkan bahwa fungsi gramatikal yang terdapat dalam bahasa Jepang terdiri atas beberapa fungsi seperti subjek, objek, oblik, posesor, komplemen, dan ajung. Pemarkahan untuk masing-masing fungsi gramatikal bergantung pada verba serta konstituen-konstituen yang dimarkahi. Masing-masing pemarkah tidak selalu memarkahi fungsi gramatikal yang sama. Interaksi di antara fungsi gramatikal dan topik akan menghasilkan subjek topik, objek topik, oblik topik, posesor topik, juga ajung topik. Hal ini juga berlaku pada klausa relatif yang memodifikasi Nomina Inti atau Frasa nomina inti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shabrina Amalia dkk yang menggunakan pendekatan sintaksis dalam mengkaji klausa relatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi nomina inti yang dimodifikasi klausa relatif. Selain itu tujuan penelitian ini juga untuk mendeskripsikan jenis klausa relatif bahasa Jepang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Iori (2012). Sumber datanya yaitu kalimat dalam wacana pada buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu*. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis datanya yakni adanya fungsi nomina inti yang dilekati klausa relatif dengan fungsi subjek dan fungsi objek. Berdasarkan jenisnya, ditemukan klausa relatif dengan jenis *uchi no kankei* dan klausa relatif dengan jenis *soto no kankei*. Pada klausa relatif jenis *uchi no kankei*, terdapat klausa restriktif dan klausa non restriktif. Jenis klausa relatif yang paling banyak ditemukan pada sumber data adalah jenis *uchi no kankei* dan klausa restriktif dengan fungsi subjek. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan klausa relatif dalam bahasa Jepang banyak dipergunakan untuk menjelaskan hal yang lebih spesifik dari nomina inti yang masih umum, khususnya klausa relatif yang melekat pada nomina inti yang berfungsi sebagai subjek.

Selanjutnya penelitian Fadhilah (2020) yang membahas masalah strategi pembelajaran klausa relatif dalam teks bahasa Jepang tingkat menengah berdasarkan aspek sintaktiknya. Klausa relatif bahasa Jepang yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi dalam teks. Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan (1) struktur klausa relatif ;(2) fungsi nomina yang dilekati klausa relatif; dan (3)

pemarkah relatif yang digunakan. klausa relatif bahasa Jepang dapat melekat pada frase nomina yang berfungsi sebagai subjek ditandai oleh partikel *ga*, fungsi objek ditandai partikel *wo*, dan fungsi pelengkap tidak hanya ditandai oleh partikel *ni* melainkan juga partikel *to*. Frase nomina yang berfungsi sebagai subjek paling banyak ditemukan, diikuti oleh fungsi objek dan pelengkap. Nomina yang menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap tersebut adalah nomina biasa dan pronomina persona. Jika frase nomina inti berupa nomina biasa, maka klausa relatif berfungsi membatasi dan menerangkan nomina tersebut. Namun untuk pronomina persona, klausa relatif berfungsi menambah untuk memodifikasi/menjelaskan frase nomina yang dilekatinya. Frase nomina yang berupa pronomina persona banyak digunakan dalam bahasa Jepang dan sangat berterima. Klausa relatif yang berpredikat verba dan nomina, menggunakan bentuk biasa (*plain form*) ~ *ru* bukan menggunakan bentuk formal (*formal form*) ~ *masu*. Antara klausa relatif dan frase nomina inti tidak ditandai oleh penanda relatif sama sekali, atau disebut penanda relatif zero. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objek penelitiannya yaitu buku Nihon Shakai Saiko dan New Approach Japanese Intermediate Course (2002). Sedangkan peneliti menggunakan data lembar angket soal dari subjek penelitian mahasiswa yang mengikuti kuliah Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang.

Yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cholidiyah (2013) yang menyatakan bahwa klausa relatif merupakan klausa yang disisipkan pada sebuah kalimat untuk membatasi informasi atau memberikan informasi tambahan terhadap apa yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Apa jenis klausa relatif yang merupakan modifikator nomina pada majalah Niponica edisi 10 tahun 2013, (2) Apa fungsi sintaksis yang terdapat klausa relatif yang merupakan modifikator nomina pada kalimat bahasa Jepang dalam Majalah Niponica edisi 10 tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah majalah Niponica edisi 10 tahun 2013 tentang negara Jepang. analisis yang dilakukan adalah dengan melakukan tabulasi dan analisa terhadap data. Dari sumber data majalah Niponica Edisi 10 tahun 2013 ditemukan data sebanyak 36 kalimat dengan rincian 18 data klausa relatif restriktif dan 18 data klausa relatif nonrestriktif. Hasil penelitian menunjukkan, dalam majalah Niponica edisi 10 tahun 2013 terdapat 2 jenis klausa relatif. Yaitu klausa relatif restriktif dan klausa relatif nonrestriktif. untuk membedakanya terdapat 3 ciri-ciri dasar. Ciri-ciri tersebut yaitu: Klausa relatif restriktif merupakan bagian permintaan informasi klausa utama, bisa berupa pertanyaan, dan diikuti oleh bentuk negatif. Sementara itu klausa relatif nonrestriktif mempunyai ciri-ciri yaitu bukan merupakan bagian dari permintaan informasi pada klausa utama, disisipi oleh adverb dan modal, diikuti bentuk demonstratif. Klausa relatif restriktif maupun klausa relatif nonrestriktif dapat menempati fungsi sintaksis sebagai subjek, predikat dan objek. Fungsi sintaksis yang paling banyak ditempati adalah fungsi sintaksis subjek, kemudian fungsi sintaksis objek dan yang terakhir adalah fungsi sintaksis sebagai predikat.

4. Kesimpulan

Kesalahan penggunaan partikel yang terjadi pada data di atas, pada umumnya bukan partikel yang terkait dengan klausa relatif namun pada kalimat secara umum. Seringnya peneliti menekankan penggunaan partikel *ga* pada klausa relatif untuk menggantikan peran topik, benar-benar telah membantu mahasiswa untuk berhati-hati

menandai subjek pada klausa relatif, sehingga meminimalisir kesalahan penggunaan partikel *ga*.

Acknowledgments

Terima kasih penulis haturkan kepada LPPM Universitas Dian Nuswantoro yang telah memberikan dana penelitian untuk penulis pada periode Ganjil 2023-2024.

Referensi

- Agustina, Austina. (2009). *Klausa Relatif: Perspektif Baru dalam Gramatika Deskriptif Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- Amalia, Shabrina, dkk. (2023). *Klausa Relatif Bahasa Jepang pada Buku Manabou Nihongo Shochuukyuu yang dimuat di Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha Vol.9 No.2*. Denpasar: UNDIKSHA Press
- Cholidiyah, Nurazizah. (2013). *Klausa Relatif Sebagai Modifikator Nomina dalam Majalah Niponica Edisi 10 tahun 2013*. Sebuah Tesis. Diunduh dari laman <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/101627/>
- Dahidi, Ahmad. (2024). *Ikhwal Klausa Relatif Bahasa Jepang*. Diunduh dari <https://adoc.pub/ihwal-klausa-relatif-dalam-bahasa-jepang-oleh-ahmad-dahidi.html>
- Dewi, N. L. T. (2012). *Klausa Relatif Bahasa Jepang*. Sebuah Tesis Denpasar: Udayana Press. Diunduh dari laman
- E. Rini. (2016). *Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel De, Ni dan O Pada Kalimat Pembelajaran Bahasa Jepang yang dimuat di Jurnal Japanese Literature, Vol. 2 No.2*. hal 1-8. Semarang: Diponegoro University Press.
- Fadhilah. (2020). *Telaah Klausa Relatif dalam Teks Bahasa Jepang Menengah*. Jakarta: Universitas Nasional.
- Iori, I. (2012). *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Surii E Nettowaaku.
- Kamiyo, Taeka. (2001). *The Japanese of Handbook Verbs*. Diunduh dari www.ebook777.com.
- Kim, Tae. 2012. *Japanese Grammar Guide*. Diunduh dari www.guidetojapanese.org
- Nuria Haristiani dan Septia Ayu Maulani. (2019). *Error Analyzis of Japanese Relative Clauses yang dimuat di jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research volume 424*.
- Rahmalia, S., Hamidah, A., Najmudin, O. (2023). *Klausa Relatif Pada buku Manabou Nihongo Shochuukyuu. Dimuat di Jurnal JPBJ, Vol. 9 No. 2, Juli, 2023 ber-ISSN 2613-9618*.
- Winingsih, I. (2021). *Penggunaan Pagar Bahasa (Hedges) ~ To Omoimasu Guna Memperlunak Ujaran Serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Kesantunan Berbahasa Jepang di Kelas Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang*. Semarang: LP2M UDINUS.
- Wiyatasari, Reny. (2017). *Pelesapan Partikel Dalam Bahasa Jepang. Dimuat pada Jurnal Kiryoku, Volume 1 Nomor 3*. Diunduh dari laman <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/16731/12170>
- _____. (2018). *Minna no Nihongo I dan II edisi ke 2*. Tokyo: Suriienetto Waaku